



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS *REWARD AND PUNISHMENT* DALAM PENGUATAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN LAMPUNG SELATAN

Siti Maesaroh¹, Miftahul Anwar²

¹⁻²Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

E-mail: ¹maesaroh121298@gmail.com, ²anak05ragiel@gmail.com

Abstract

Discipline is the primary foundation for character development in Islamic boarding schools. Facing the increasingly complex challenges of today's times, an educational management strategy is needed that can effectively and sustainably instill the values of discipline. One approach that is relevant and in line with Islamic values is the implementation of a reward and punishment system. This study aims to describe the implementation of reward and punishment as an Islamic educational management strategy in fostering students' discipline at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, South Lampung. A qualitative method was employed using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that rewards such as praise, recognition, and special tasks are used to motivate students, while punishments are applied in an educational and proportional manner, including additional tasks or moral coaching. The implementation is integrated with Islamic values, teacher role models, and humane communication. This strategy effectively develops both external and internal student discipline. The study recommends strengthening discipline management based on Islamic values and enhancing the use of technology in student development systems.

Keywords: Islamic Educational Management, Reward and Punishment, Discipline, Students, Islamic Boarding School

Abstrak

Kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, diperlukan strategi manajemen pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah penerapan sistem reward and punishment. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi reward and punishment sebagai strategi manajemen pendidikan Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem reward diberikan melalui pujian, penghargaan, dan tugas istimewa untuk memotivasi santri, sedangkan punishment diberikan secara edukatif dan proporsional, seperti tugas tambahan atau pembinaan akhlak. Penerapan reward and punishment dilakukan secara terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, keteladanan ustadz, serta komunikasi yang humanis. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan santri secara lahiriah dan batiniah. Temuan ini merekomendasikan penguatan manajemen disiplin berbasis nilai-nilai Islam dan peningkatan pemanfaatan teknologi dalam sistem pembinaan santri.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Reward and Punishment, Kedisiplinan, Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral (Dr. Lilis Kholisoh Nuryani & Dr. Rahmat Fadhli, 2024). Di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai-nilai sosial, pendidikan Islam di pondok pesantren dituntut tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman melalui pengelolaan yang sistematis dan terarah (Hasan & Anita, 2024). Salah satu aspek krusial dalam keberlangsungan pendidikan Islam di pesantren adalah penguatan kedisiplinan santri, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak, etos belajar, dan tanggung jawab personal (Salsabila et al., 2020). Dalam pendekatan pendidikan Islam, sistem *reward and punishment* memiliki dasar teologis yang kuat. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit memberikan gambaran tentang balasan bagi amal baik (surga) dan hukuman bagi amal buruk (neraka). Konsep ini disebut dengan *targhib* (motivasi/pengharapan) dan *tarhib* (peringatan/ancaman), sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 25 dan QS. Al-Mulk: 6. Secara pedagogis, pendekatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong peserta didik untuk disiplin dalam bertindak.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, *reward and punishment* dapat dipandang sebagai bagian dari sistem pengendalian perilaku (*behavior control system*) yang berbasis pada nilai-nilai syariah (Mira, 2023). Menurut (Zaini et al., 2022), manajemen pendidikan yang efektif tidak hanya menekankan pengelolaan input dan output, tetapi juga pada *proses internalisasi nilai* dalam perilaku siswa. Di pesantren, proses internalisasi ini terjadi melalui pengawasan melekat, pembiasaan, dan keteladanan yang menjadi ruh utama pembinaan santri. Konsep manajemen pendidikan Islam juga diperkuat oleh teori Manajemen Pendidikan Islami yang dikemukakan oleh (Muhaimin, 2011), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses membentuk kepribadian muslim seutuhnya melalui pengelolaan yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Dalam konteks ini, *reward and punishment* bukan hanya sekadar alat kontrol, tetapi bagian dari *proses manajerial integral* untuk mengarahkan santri agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara psikologis-pendidikan, pendekatan *reward and punishment* erat kaitannya dengan teori behavioristik dari (Nuttin & Greenwald, 2014), yang menekankan pentingnya konsekuensi terhadap perilaku untuk membentuk kebiasaan tertentu. Reward meningkatkan kemungkinan pengulangan perilaku yang diinginkan, sedangkan punishment menurunkan kemungkinan perilaku yang tidak diharapkan.

Namun, dalam pendidikan Islam, prinsip ini tidak diterapkan secara kaku, melainkan diselaraskan dengan pendekatan nilai, etika, dan kasih sayang dalam pendidikan. Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, reward and punishment ditempatkan dalam dimensi pengendalian (*controlling*), salah satu fungsi utama manajemen selain perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi. Menurut (Mulyasa & Aksara, 2021), pengendalian yang baik dalam lembaga pendidikan akan menghasilkan kedisiplinan yang lahir dari kesadaran, bukan semata karena ketakutan. Hal ini sangat relevan dalam konteks pesantren yang mengutamakan pembinaan akhlak dan kemandirian santri.

Kedisiplinan bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, melainkan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter Islami yang mencerminkan nilai-nilai taat, tertib, amanah, dan ihsan (Fadhilah, 2018). Dalam konteks pondok pesantren, kedisiplinan memiliki posisi strategis karena pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual. Oleh sebab itu, penerapan manajemen pendidikan Islam yang efektif menjadi sangat penting, terutama dalam hal penegakan kedisiplinan santri secara bijak dan manusiawi. Kedisiplinan dalam Islam juga merupakan bagian dari akhlak mahmudah (akhlak terpuji) yang harus dibiasakan melalui proses yang berkesinambungan. Menurut (Al-Ghazali, 2014), pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan metode penting dalam membentuk akhlak. Dalam konteks manajerial, pembiasaan ini dapat dimanifestasikan melalui sistem reward bagi santri yang taat aturan dan punishment bagi yang melanggar, namun dengan pendekatan mendidik, bukan menghukum secara membabi buta. Salah satu pendekatan yang relevan dan banyak digunakan dalam membangun kedisiplinan adalah penerapan sistem *reward and punishment*. Pendekatan ini dikenal sebagai metode penguatan perilaku yang menekankan pada konsekuensi logis dari setiap tindakan yang dilakukan. *Reward* diberikan untuk mendorong pengulangan perilaku positif, sementara punishment diterapkan untuk mencegah perilaku menyimpang (Amri, 2020). Dalam pendidikan Islam, prinsip ini telah lama dikenal dan diimplementasikan secara kontekstual, sebagaimana termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjanjikan ganjaran bagi kebaikan dan peringatan keras terhadap kemaksiatan.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas reward and punishment dalam konteks pendidikan umum, seperti di sekolah negeri atau swasta berbasis kurikulum nasional. Sementara itu, dalam konteks pondok pesantren, masih sangat terbatas penelitian yang mengangkat sistem manajemen *reward and punishment* secara komprehensif, terutama dalam kerangka manajemen pendidikan Islam. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dijawab, sehingga memberikan novelty (kebaruan

ilmiah) dalam memperkaya kajian manajemen pesantren, khususnya pada aspek penguatan kedisiplinan berbasis pendekatan pedagogik Islami.

Secara konseptual, pendekatan reward and punishment dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya bersifat mekanistik, melainkan juga spiritual. Reward tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi bisa berbentuk pujian, amanah, atau peluang ibadah lebih luas, sedangkan punishment dapat berupa nasehat, pengurangan hak, hingga bentuk-bentuk yang mendidik tanpa mencederai psikologis santri. Di sinilah letak kekuatan pendekatan ini dalam pendidikan Islam: ia menekankan edukasi dan perbaikan diri, bukan semata-mata hukuman. Penelitian ini mencoba merekonstruksi sistem tersebut dalam realitas pesantren.

Selain itu, dari sudut pandang *state of the art*, penelitian ini memposisikan diri dalam perkembangan terbaru manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan struktural, tetapi juga pada dimensi afektif dan moral peserta didik. Dalam era post-pandemic dan perkembangan digitalisasi pendidikan, pesantren justru menjadi ruang strategis untuk kembali menguatkan kedisiplinan dan nilai-nilai dasar melalui pendekatan manajemen yang adaptif dan kontekstual seperti reward and punishment yang bersumber dari ajaran Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, berhasil menerapkan reward and punishment secara optimal. Banyak yang masih terpaku pada pola tradisional yang cenderung represif dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam menegakkan disiplin. Padahal, Islam mengajarkan keseimbangan antara targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan) dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan sistem reward and punishment secara konstruktif dalam pengelolaan kedisiplinan santri.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan Islam berbasis reward and punishment diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, sebagai salah satu pesantren yang konsisten dalam mengedepankan pembinaan karakter. Pondok ini memiliki latar historis, kultur keilmuan, serta struktur manajerial yang khas, sehingga dapat menjadi objek studi yang menarik dalam mengeksplorasi praktik manajemen kedisiplinan santri secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini juga menyoroti peran penting para pemangku kepentingan di pesantren seperti kyai, ustadz, musyrif, hingga pengurus harian dalam mengelola reward and punishment secara adil dan konsisten. Praktik ini tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi manajerial yang kuat dengan pendekatan Islami yang mendalam. Hal ini juga

menyentuh aspek kepemimpinan pendidikan Islam yang humanis dan teladan dalam mengatur kehidupan santri. Dengan menelaah lebih dalam praktik manajemen reward and punishment di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan karakter dan kedisiplinan santri. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang lebih berimbang, adil, dan efektif di pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong reorientasi paradigma manajemen pendidikan Islam dari yang bersifat struktural-formal menuju pendekatan yang lebih transformatif dan nilai-basis. Reward and punishment dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan jiwa, penanaman akhlak mulia, dan pendorong prestasi. Oleh karena itu, praktik ini layak dikaji secara sistemik dalam konteks manajemen lembaga Islam. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengisi kekosongan literatur tentang praktik manajemen reward and punishment di pesantren, tetapi juga menjadi upaya untuk menyusun model manajerial pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tetap setia pada nilai-nilai keislaman. Kajian ini akan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam yang kontekstual, aplikatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis reward and punishment dalam membentuk kedisiplinan santri. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yakni Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin di Lampung Selatan, karena pesantren ini telah menerapkan sistem pembinaan kedisiplinan yang terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, ustadz, dan santri, serta dokumentasi terhadap aturan, catatan pelanggaran, dan laporan evaluasi kedisiplinan. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama, dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik

triangulasi sumber dan metode, member check kepada informan, serta audit trail untuk memastikan keandalan dan keterpercayaan temuan. (Lexy J. Moleong, 2013) Metode ini dipilih agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran kontekstual dan mendalam terkait strategi manajerial pesantren dalam membina karakter santri melalui sistem reward dan punishment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi *Reward and Punishment* sebagai Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Santri

Penerapan sistem reward and punishment di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa lembaga ini telah merancang strategi manajerial yang terpadu untuk membentuk kedisiplinan santri dalam kegiatan sehari-hari. Sistem ini diterapkan tidak secara otoriter, tetapi melalui pendekatan pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi akhlak. Reward diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian lisan, penugasan khusus, pemberian hadiah kecil, hingga penghargaan dalam forum santri, sedangkan punishment dilakukan secara edukatif dan terarah, seperti tugas tambahan, pembacaan istighfar, hingga pembinaan khusus. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik.

Reward sebagai bentuk penguatan positif memiliki efek signifikan terhadap motivasi dan semangat santri dalam menjalankan peraturan pesantren. Misalnya, santri yang rajin salat berjamaah dan menghafal Al-Qur'an secara konsisten akan mendapatkan pengakuan khusus dari ustadz, yang kemudian menjadi contoh bagi santri lain. Penghargaan tersebut tidak hanya menjadi sumber kebanggaan pribadi, tetapi juga membentuk kultur kompetitif yang sehat di kalangan santri. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, reward menjadi alat efektif dalam membentuk budaya disiplin yang berlandaskan pada nilai religiusitas dan keikhlasan dalam berbuat baik.

Punishment diimplementasikan secara bertahap dan proporsional berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Pondok pesantren menghindari hukuman yang bersifat fisik atau merendahkan martabat santri. Hukuman diberikan dalam rangka pembinaan, seperti menghafal surat tertentu, menulis refleksi diri, atau mengikuti sesi

pembinaan akhlak. Prinsip yang digunakan adalah ta'dib (pendidikan moral), bukan sekadar penegakan hukum. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren menerapkan manajemen pendidikan Islam yang memperhatikan nilai kasih sayang, keadilan, dan perbaikan diri, bukan hanya aspek kedisiplinan yang kaku.

Kedisiplinan santri diukur melalui indikator kepatuhan terhadap jadwal harian, kehadiran dalam kegiatan wajib, kerapian tempat tinggal, serta tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Melalui kombinasi antara reward dan punishment, terjadi proses pembiasaan yang konsisten, sehingga santri mampu membentuk disiplin internal (self discipline) yang berakar dari kesadaran spiritual. Sistem ini juga melibatkan peran aktif para ustadz sebagai teladan dan pengawas yang berfungsi sebagai motivator dan pendidik. Kesenambungan antara aturan, keteladanan, dan pembiasaan inilah yang menjadi kekuatan utama dari sistem reward and punishment di pondok tersebut.

Dalam praktiknya, implementasi reward and punishment tidak dilakukan secara kaku, tetapi melalui komunikasi yang humanis antara santri dan para pengasuh. Setiap pelanggaran dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang, kondisi psikologis, dan rekam jejak santri. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam di pesantren ini menerapkan pendekatan yang bersifat personal dan situasional, selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan keadilan (al-'adl) dan rahmat (kasih sayang). Pendekatan ini mampu membangun hubungan emosional yang positif antara santri dan pengasuh, sehingga hukuman tidak menimbulkan trauma, tetapi justru menjadi sarana pembelajaran yang bermakna.

Secara keseluruhan, implementasi reward and punishment di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung muatan nilai dan spiritualitas yang kuat. Manajemen pendidikan Islam yang diterapkan mengintegrasikan unsur manajerial modern dengan pendekatan nilai-nilai Islam klasik. Hasilnya, sistem ini mampu membentuk kedisiplinan santri yang bukan hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga tertanam secara batiniah dalam diri mereka. Pendekatan ini menjadi cerminan dari keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab, taat aturan, dan berakhlak mulia.

Penguatan Sistem Manajemen Disiplin Berbasis Nilai Islam

Kepala pondok pesantren berperan penting sebagai pemegang kendali utama dalam mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan sistem reward and punishment. Beliau tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi panutan seluruh warga pesantren. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kepala pesantren menjalankan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) secara utuh, termasuk dalam merancang

sistem kedisiplinan. Beliau merumuskan visi kedisiplinan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, dan memastikan bahwa seluruh kebijakan reward and punishment bersifat mendidik, bukan menghukum secara represif.

Para ustadz sebagai pelaksana kebijakan memainkan peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan pengelola kedisiplinan. Mereka diberikan kewenangan untuk menerapkan reward and punishment secara langsung dalam konteks interaksi harian dengan santri. Dalam pelaksanaannya, ustadz menggunakan pendekatan yang komunikatif dan persuasif, serta memberikan ruang dialog kepada santri. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai manajemen partisipatif dalam pendidikan Islam, di mana proses pembinaan kedisiplinan tidak bersifat top-down semata, melainkan berbasis pada kesalingpahaman antara pendidik dan peserta didik.

Lebih dari itu, ustadz juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membentuk budaya kedisiplinan di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya memberikan perintah dan hukuman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam setiap tindakan. Misalnya, ketika memberi reward berupa pujian atas kedisiplinan, ustadz akan menyambungkannya dengan dalil-dalil syar'i agar santri memahami makna ibadah dalam disiplin. Begitu pula ketika memberi punishment, para ustadz menekankan pada aspek taubat dan perbaikan diri. Pendekatan ini membuktikan bahwa sistem kedisiplinan tidak dilepaskan dari kerangka pembinaan ruhani dan moral.

Dalam menjalankan perannya, ustadz mendapatkan dukungan dari struktur organisasi pesantren, seperti bagian pengasuhan dan pembinaan santri. Sinergi antara struktur ini memungkinkan pelaksanaan reward and punishment berjalan secara sistematis dan terpantau. Evaluasi rutin dilakukan melalui rapat internal mingguan dan bulanan untuk mengkaji efektivitas kebijakan yang dijalankan. Sistem dokumentasi pelanggaran dan penghargaan disusun dengan rapi, sehingga memudahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam di pesantren ini telah menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam aspek kedisiplinan. Tidak kalah penting, peran teladan dari para pendidik sangat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan santri. Keteladanan ustadz dalam menjalankan ibadah tepat waktu, menjaga adab, dan menjalankan tanggung jawab menjadi contoh konkret yang ditiru oleh santri. Dalam teori manajemen pendidikan Islam, teladan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu prinsip utama dalam membina karakter. Dengan menghadirkan figur pendidik yang berintegritas, sistem reward and punishment tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh keteladanan yang menyatu dalam keseharian santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sistem manajemen kedisiplinan berbasis *reward and punishment* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin sangat ditentukan oleh peran aktif kepala pesantren dan ustadz sebagai manajer sekaligus pendidik. Sinergi antara kebijakan, implementasi, dan keteladanan membentuk satu ekosistem pendidikan Islam yang holistik dan efektif. Pendekatan ini bukan hanya membentuk kedisiplinan formal, tetapi juga membina jiwa dan karakter santri secara berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi *Reward and Punishment* sebagai Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Santri

Implementasi sistem *reward and punishment* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin menunjukkan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang humanistik dan spiritual. *Reward* diberikan dalam bentuk non-materiil yang membentuk motivasi intrinsik, sedangkan *punishment* diarahkan untuk membina, bukan menghukum secara represif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menekankan adab dan akhlak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Yasin & Yaqin, 2025), yang menunjukkan bahwa *reward and punishment* efektif jika diiringi dengan pendekatan ruhani dan edukatif, bukan sekadar *reward* material atau hukuman fisik. Namun, penelitian ini melampaui pendekatan Saepudin dengan menekankan pentingnya personalisasi dalam pemberian *reward* dan *punishment*, serta penguatan relasi emosional antara pengasuh dan santri.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya integrasi antara fungsi manajerial dan spiritualitas dalam praktik manajemen pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan teori (Siroz, 2020), yang menekankan sistem kedisiplinan sebagai perangkat kontrol administratif tanpa menekankan pada aspek keikhlasan dan internalisasi nilai agama. Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, *reward and punishment* bukan hanya untuk menegakkan aturan, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran batiniah terhadap tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah. Inilah yang menjadi keunikan dan kebaruan dari penelitian ini.

Novelty lain yang muncul adalah keterpaduan *reward-punishment* dengan indikator disiplin spiritual dan sosial yang kompleks, seperti kehadiran berjamaah, kebersihan, tanggung jawab, hingga interaksi sosial antarsantri. Ini memperluas cakupan *reward-punishment* dari sekadar perilaku individu menjadi pembentukan karakter dalam komunitas pesantren. Studi ini menambahkan dimensi baru yang belum banyak digali oleh penelitian sebelumnya, seperti oleh (Iskandar et al., 2021), yang hanya meneliti *reward punishment* dalam konteks pembelajaran kelas. Namun

demikian, keterbatasan dari temuan ini adalah sifatnya yang masih terfokus pada satu lembaga, sehingga belum bisa digeneralisasi ke seluruh pesantren. Selain itu, belum dilakukan pengukuran kuantitatif mengenai pengaruh reward-punishment terhadap perilaku santri dalam jangka panjang. Maka penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan pendekatan campuran (*mixed-method*) dan melibatkan lebih banyak lembaga pesantren sebagai objek studi untuk memperkuat validitas hasil.

Penguatan Sistem Manajemen Disiplin Berbasis Nilai Islam

Keberhasilan sistem reward and punishment sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner dan keteladanan ustadz yang konsisten. Peran kepala pesantren sebagai figur moral dan spiritual menjadi sentral dalam membentuk arah kebijakan kedisiplinan. Penemuan ini menguatkan teori POAC dalam manajemen pendidikan Islam, di mana fungsi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dijalankan secara holistik oleh pimpinan lembaga (Suparjo Adi Suwarno, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rusmawati, 2013), namun penelitian ini memberikan penekanan lebih kuat pada kolaborasi emosional antara ustadz dan santri dalam penerapan reward dan punishment.

Dalam pelaksanaannya, *reward* dan *punishment* tidak bersifat instruksional kaku, tetapi dilakukan melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan komunikatif. Para ustadz menjalankan fungsi sebagai pembimbing spiritual dan agen perubahan, bukan hanya penegak aturan (Cecep Suryana et al., 2024). Ini berbeda dari studi sebelumnya oleh (Lestari & Masyithoh, 2023), yang menggambarkan pelaksanaan punishment masih bersifat vertikal dan tidak kontekstual. Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, setiap hukuman dikaji berdasarkan konteks pelanggaran dan psikologis santri, sehingga tidak menimbulkan efek traumatik, melainkan menjadi proses edukatif.

Keteladanan ustadz juga menjadi pilar penting dalam sistem manajemen kedisiplinan ini. Mereka menjadi role model dalam menjalankan disiplin, ibadah, dan tanggung jawab. Konsep *uswah hasanah* menjadi landasan filosofis yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu. Sebagai contoh, studi oleh (Sinta, 2025) hanya menyinggung peran guru sebagai pelaksana aturan, sedangkan dalam penelitian ini ustadz berperan sebagai figur moral dan pengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam manajemen disiplin santri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Kurnianto & Aimah, 2025) yang meneliti penerapan sistem disiplin berbasis *reward and punishment*. Ia menemukan bahwa sistem tersebut dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, namun cenderung fokus pada aspek perilaku lahiriah saja. Berbeda dengan itu, penelitian ini menunjukkan

adanya pendekatan holistik yang mengintegrasikan reward and punishment dengan nilai-nilai spiritualitas Islam secara konsisten, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin telah melakukan penguatan pendekatan moral dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang lebih dalam dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Studi ini juga memperkaya hasil temuan (Parman et al., 2023) yang menyebutkan bahwa sistem reward seringkali gagal bila tidak dibarengi dengan pembinaan karakter yang kuat dari para guru atau pengasuh. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ustadz sebagai teladan dan agen pembinaan moral menjadi faktor kunci keberhasilan manajemen kedisiplinan. Keteladanan ustadz, dikombinasikan dengan reward yang edukatif dan punishment yang bijak, menciptakan ekosistem kedisiplinan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi transformatif.

Kebaruan (Novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan konsep manajemen modern (dengan prinsip POAC: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan nilai-nilai pendidikan Islam (seperti *uswah hasanah, ta'dib, dan rahmah*) dalam sistem reward and punishment. Penelitian ini tidak hanya memotret praktik teknis, tetapi juga menganalisis nilai spiritual, proses pembinaan, serta peran kepemimpinan dalam pembentukan budaya disiplin. Dengan kata lain, penelitian ini menawarkan model manajemen kedisiplinan pesantren yang tidak hanya efisien secara struktural, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Sinergi antara struktur organisasi, budaya pesantren, dan sistem reward-punishment menciptakan ekosistem manajemen yang konsisten dan efektif. Evaluasi dan dokumentasi pelanggaran serta penghargaan dilakukan secara sistematis. Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin telah menerapkan prinsip manajemen modern dalam pendidikan Islam. Aspek ini memperlihatkan bahwa pendekatan manajemen tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan justru saling menguatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi reward and punishment sebagai strategi manajemen pendidikan Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem ini tidak hanya berhasil membentuk perilaku disiplin secara lahiriah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang bersifat spiritual dan internal. Reward diberikan sebagai bentuk motivasi positif yang mendorong semangat dan prestasi santri, sedangkan punishment dilaksanakan dengan pendekatan edukatif,

proporsional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan perbaikan diri. Peran kepala pondok dan para ustadz sangat vital dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi sistem ini secara menyeluruh melalui pendekatan keteladanan, komunikasi humanis, dan pembinaan berkelanjutan. Sistem manajemen ini terbukti mampu membentuk kedisiplinan santri yang mandiri dan berakar pada kesadaran religius. Sebagai saran, pondok pesantren lain dapat menjadikan praktik manajemen ini sebagai model yang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga, dengan tetap mempertahankan pendekatan Islam yang holistik dan berpusat pada pembentukan akhlak. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan sistem reward and punishment berbasis digital atau terintegrasi dengan teknologi informasi untuk efektivitas monitoring dan dokumentasi kedisiplinan santri secara lebih modern dan akuntabel.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Amri, H. (2020). *Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Menghapal Al-Qur'an Santri Putra Kelas X Muhammadiyah Bording School (Mbs) Muhiba Yogyakarta*.
- Cecep Suryana, C., Dini Nurmalasari, D., Mochamad Yazid Nur Imannullah, Y., & Ila Nurlaila Dachlan, I. (2024). *Ustadz dan politik: Perspektif Ustadz Nashrudin Syarief*. Gunung Djati Publishing.
- Dr. Lilis Kholisoh Nuryani, S. A. M. P., & Dr. Rahmat Fadhli, E. M. (2024). *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter*. Indonesia Emas Group.
- Fadhilah, F. N. (2018). *Penerapan Sistem Point (Reward And Punishment) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Muhammadiyah Kediri*. IAIN Kediri.
- Hasan, M., & Anita, A. (2024). PENERAPAN MANAJEMEN MUTU TERPADU TERHADAP EFISIENSI ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN AKREDITASI UNGGUL DI MTS AL HIDAYAH MARGA AGUNG LAMPUNG SELATAN. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 217–232. <https://doi.org/10.30868/IM.V7I001.7494>
- Iskandar, K., Khusniah, E., & Anam, S. (2021). Relevansi reward dan punishment dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 70–75.
- Kurnianto, D. B., & Aimah, S. (2025). IMPLEMENTASI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA GURU. *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 4(1), 190–201.
- Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). Problematika pendidikan Islam di Indonesia abad 21. *Al-Rabwah*, 17(01), 52–60.
- Lexy J. Moleong. (2013). Suharsaputra. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja

- Rosdakarya, (2013),
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>
- Mira, C. (2023). *Analisis Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Moderen Subulussalam Ditinjau Dari Aspek Nilai-Nilai Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Muhaimin, M. (2011). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Mulyasa, H. E., & Aksara, B. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Nuttin, J., & Greenwald, A. G. (2014). *Reward and Punishment in Human Learning: Elements of a Behavior Theory*. Academic Press.
- Parman, P., Ismail, I., & Rachman, A. M. (2023). Penerapan Sistem Reward dan Punishment dalam Perspektif Konsep Mashlahah. *Glossary: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 87-99.
- Rusmawati, V. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan disiplin kerja guru pada SDN 018 Balikpapan. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 1-19.
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329-343.
- Sinta, N. (2025). *EFEKTIFITAS SISTEM TA'ZIR (PUNISHMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH PRINGSEWU*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Siroz, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan*. Penerbit Adab.
- Suparjo Adi Suwarno, S. P. I. M. P. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Yasin, N. A., & Yaqin, M. N. (2025). Konsep Al-Qur'an dan Hadits tentang Reward and Punishment dalam Dunia Pendidikan. *AL-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 1-12.
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82-94.